

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Fungsi**

Pengertian fungsi menurut Marbun (2005:79) adalah sebagai berikut:

Fungsi adalah bagian utama dari cabang kerja yang selanjutnya terbagi menjadi aktivitas.

Pengertian fungsi menurut Siswanto (2005:6) adalah sebagai berikut:

Fungsi adalah aktivitas yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.”

#### **2.2 Pengertian Pengelolaan**

Pengelolaan memiliki kata dasar kelola . Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:470) kata kelola adalah:

Kelola atau mengelola yaitu:

1. mengendalikan, menyelenggarakan (pemerintah, dsb)
2. mengurus (perusahaan, proyek, dsb), menjalankan

Sedangkan arti dari Pengelolaan menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yaitu :

Pengelolaan adalah :

1. proses, cara, pembuatan mengelola
2. proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain
3. proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi
4. proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat di pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan

Akan tetapi ada juga pendapat beberapa pihak yang mengartikan bahwa istilah pengelolaan sama dengan istilah manajemen (*management*), seperti yang ditulis oleh Siswanto (2005:1) sebagai berikut :

"Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya."

Berdasarkan Siswanto (2005:2) pengertian manajemen (*management*) yang artinya sama dengan pengelolaan adalah :

"Manajemen adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian."

Perencanaan, yaitu menetapkan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan. Pengorganisasian, yaitu mengoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya yang dibutuhkan. Kepemimpinan, yaitu mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin. Pengendalian, yaitu memastikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan jika tidak tercapai dilakukan tindakan perbaikan.

Menurut Siswanto (2005:3) pada dasarnya, beberapa fungsi atau elemen dasar manajemen atau pengelolaan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi perencanaan
2. Fungsi pengorganisasian
3. Fungsi pengarahan
4. Fungsi pemotivasian
5. Fungsi pengendalian

## **2.3 Ruang Lingkup Persediaan**

### **2.3.1 Definisi Persediaan**

Definisi persediaan menurut Skousen,dkk (2001:360) yang diterjemahkan oleh Palupi adalah sebagai berikut :

"Persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali dalam bisnis normal."

Definisi persediaan menurut Kieso,dkk (2002:444) yang diterjemahkan oleh Gina dan Ihsan adalah sebagai berikut :

"Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual."

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2002:127) pengertian persediaan adalah sebagai berikut :

Persediaan adalah aktiva :

- a. Yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan ; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Definisi persediaan (*inventory*) menurut Lalu Sumayang (2003:197) adalah sebagai berikut :

"*Inventory* atau persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Dari sudut pandang sebuah perusahaan maka persediaan adalah sebuah investasi modal yang dibutuhkan untuk menyimpan material pada kondisi tertentu."

Definisi persediaan menurut Freedy Rangkuti (2004:2) adalah sebagai berikut :

"Persediaan merupakan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu."

Persediaan adalah satu aktiva yang dimiliki untuk dijual kembali (persediaan barang dagang) yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Pada umumnya persediaan merupakan aktiva lancar yang terbesar bagi perusahaan perdagangan (eceran) dan perusahaan pengolahan, oleh karena itu dalam pengukuran atau penilaiannya persediaan diperlukan perhatian dan kehati-hatiannya.

Persediaan merupakan salah satu unsur paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah yang kemudian dijual kembali. Pengertian ini menjelaskan bahwa sejumlah bahan-bahan (*parts*) yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu. Persediaan terdiri dari barang-barang yang dipegang untuk dijual dalam kondisi normal usaha. Secara praktis, persediaan merupakan semua hal atau barang-barang yang sifatnya berwujud termasuk kelompok persediaan ini pada suatu saat lainnya.

Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan dagang, industri atau jasa selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan. Persediaan merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang sangat penting bagi perusahaan untuk menunjang kelancaran kegiatan usahanya. Hal ini mungkin terjadi, karena tidak selamanya barang-barang atau jasa-jasa dapat tersedia setiap saat,

yang berarti pula pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan.

Dalam mengukur persediaan juga diperlukan adanya kecermatan dan ketelitian karena persediaan biasanya merupakan aktiva lancar yang paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur. Sebuah perusahaan dagang biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap dijual. Dalam perusahaan dagang hanya satu akun persediaan, yaitu persediaan barang dagang yang muncul dalam laporan keuangan.

Jika perusahaan dagang hanya memiliki satu akun persediaan, berbeda dengan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur akan memproduksi barang yang nantinya akan dijual kepada perusahaan barang dagang. Meskipun produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur berbeda, namun perusahaan manufaktur biasanya memiliki tiga akun persediaan yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi. Barang jadi merupakan barang yang sudah selesai dibuat dan siap untuk dijual.

### **2.3.2 Definisi persediaan barang dagang**

Setelah mengetahui definisi persediaan, kita juga perlu mengetahui apa itu persediaan barang dagang. Adapun definisi persediaan barang dagang menurut Dyckman, dkk yang diterjemahkan oleh Munir (1999:20) adalah sebagai berikut:

“Persediaan barang dagang adalah barang yang ada di gudang (*goods on hand*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importir atau eksportir dan dijual kembali.”

Jadi dengan demikian, persediaan barang dagang adalah persediaan yang dimiliki untuk dijual kembali.

### **2.3.3 Manfaat persediaan**

Menurut Freedy Rangkuti (2004:2), ada beberapa alasan diperlukannya persediaan oleh suatu perusahaan pabrik adalah:

- a. Dibutuhkannya waktu untuk menyelesaikan operasi produksi dan untuk memindahkan produk dari suatu tingkat proses ke tingkat proses lainnya yang disebut persediaan dalam proses dan pemindahan.
- b. Alasan organisasi, untuk memungkinkan satu unit atau bagian membuat jadwal operasinya secara bebas, tidak tergantung dari yang lainnya.

Persediaan yang ada mulai dari bahan baku sampai barang jadi berguna untuk :

1. menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan
2. menghilangkan risiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan
3. untuk mengantisipasi barang-barang yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada di pasaran
4. mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi
5. mencapai penggunaan mesin yang optimal
6. memberi pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya di mana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut
7. membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya

### **2.3.4 Fungsi dan tujuan persediaan**

Fungsi persediaan menurut Freedy Rangkuti (2004:15) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *decoupling*  
Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan barang mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga kebebasannya. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.
2. Fungsi *economic lot sizing*  
Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko dan sebagainya).
3. Fungsi antisipasi  
Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

Di samping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman ( *safety stock / inventories*).

Tujuan diadakannya persediaan yaitu :

1. untuk memberikan layanan yang terbaik pada pelanggan
2. untuk memperlancar proses produksi
3. untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan (*stockout*) dan
4. untuk menghadapi fluktuasi harga

Menurut Lalu Sumayang (2003:201), tujuan utama dari persediaan bahan baku adalah menghubungkan pemasok dengan pabrik. Demikian juga persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Ada 3 alasan *inventory* diperlukan, yaitu sebagai berikut :

1. Menghilangkan pengaruh ketidakpastian  
Untuk menghadapi ketidakpastian maka pada sistem *inventory* ditetapkan persediaan darurat yang dinamakan *safety stock*.
  - a. Apabila permintaan telah diketahui maka persediaan barang dalam proses dan barang jadi akan disesuaikan dengan permintaan, dalam hal ini tidak perlu ada persediaan dan apabila ada gejolak permintaan akan diteruskan ke bagian produksi dan bagian produksi akan berusaha mengatasi gejolak permintaan ini.
  - b. Tetapi sesungguhnya *safety stock* dapat mengatasi hal tanpa ikut campur bagian produksi. Demikian juga dengan persediaan bahan baku yang akan menyerap seandainya ada gejolak dari pemasok. Jika sumber dari ketidakpastian dapat dihilangkan maka jumlah *inventory* maupun *safety stock* dapat dikurangi.
2. Memberi waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian  
Kadang-kadang lebih ekonomis memproduksi barang dalam proses atau barang jadi dalam jumlah besar atau dalam jumlah paket yang kemudian disimpan sebagai persediaan. Selama persediaan masih ada maka proses produksi dihentikan dan akan dimulai lagi bila diketahui persediaan hampir habis. Pertimbangan ini memberikan beberapa kemudahan sebagai berikut:
  - a. Memberikan kemungkinan untuk menyebarkan dan meratakan beban biaya investasi pada sejumlah besar produk.
  - b. Memungkinkan penggunaan satu peralatan untuk menghasilkan bermacam-macam jenis produk.  
Seperti halnya pada waktu membeli bahan baku, dengan pertimbangan pada biaya pemesanan, biaya angkut dan pengurangan harga karena pembelian dalam jumlah yang banyak, maka lebih murah membeli dalam partai besar atau dalam lot. Pembelian bahan baku dalam partai besar atau lot akan lebih ekonomis dan dilakukan pada periode tertentu yang dinamakan *cycle inventory*. Karena pembelian dalam jumlah

banyak maka sebagian lagi disimpan sebagai persediaan bahan baku di gudang.

3. Untuk mengantisipasi perubahan pada *demand* dan *supply Inventory* disiapkan untuk menghadapi beberapa kondisi yang menunjukkan perubahan *demand* dan *supply*.
  - a. Bila ada perkiraan perubahan harga dan persediaan bahan baku.
  - b. Sebagai persiapan menghadapi promosi pasar dimana sejumlah besar barang jadi disimpan menunggu penjualan tersebut.
  - c. Perusahaan yang melakukan produksi dengan jumlah output tetap akan mengalami kelebihan produk pada kondisi permintaan yang rendah atau pada kondisi musim lesu atau *low season*. Kelebihan produk ini akan disimpan sebagai persediaan yang akan digunakan nanti apabila produksi output tidak dapat memenuhi lonjakan permintaan itu pada musim ramai atau pada *peak season*.

### 2.3.5 Kebijakan persediaan

Persediaan harus dicatat dalam buku yang memegang hak memiliki.

Menurut Skousen, dkk (2001:364) yang diterjemahkan oleh Palupi, kebijakan akuntansi dalam mencatat pembelian dan penjualan dilakukan dengan menggunakan dua macam sistem yaitu :

1. Sistem persediaan periodik  
Sistem persediaan periodik adalah suatu sistem akuntansi untuk persediaan yang harga pokok penjualan ditentukan dan persediaan dikoreksi pada akhir periode akuntansi bukan pada saat persediaan tersebut dibeli. Bisnis yang dijalankan oleh perusahaan dengan menggunakan kebijakan persediaan dengan sistem periodik akan tergantung pada perhitungan persediaan tahunan atau tiga bulanan untuk menyatakan barang-barang yang sudah dijual. Dengan sistem periodik, catatan persediaan diperbarui pada saat penjualan dilakukan. Sistem periodik sering kali digunakan ketika persediaan terdiri dari jumlah barang-barang yang beraneka ragam, tetapi lainnya relatif kecil. Dengan sistem periodik, persediaan yang berkaitan dengan perkiraan yang dicatat dalam akun sementara ditutup ke akun persediaan pada akhir periode.
2. Sistem persediaan perpetual  
Perusahaan yang menetapkan kebijakan persediaan barangnya dengan menggunakan sistem persediaan perpetual akan menelusuri perubahan tingkat persediaan secara terus-menerus, mencatat setiap pembelian dan penjualan individu untuk menjaga jumlah persediaan yang ada. Dengan sistem perpetual, catatan persediaan diperbarui pada saat pembelian atau penjualan dilakukan. Dengan cara ini,

catatan persediaan setiap saat mencerminkan berapa banyak setiap persediaan barang persediaan barang harus berada di gudang atau di luar toko. Sistem perpetual sering kali digunakan pada saat setiap persediaan barang yang mempunyai nilai tinggi atau terdapat biaya yang besar apabila persediaan habis atau banyak menumpuk.

Menurut Welsch, dkk (2000:188) yang diterjemahkan oleh Purwatiningsih dan Maudy, kebijakan persediaan meliputi :

- a) Penetapan standar persediaan seperti tingkat maksimum dan minimum persediaan.
- b) Aplikasi teknik dan metode yang menjamin kesesuaian dengan standar persediaan yang direncanakan.

Tujuan dibuatnya kebijakan persediaan adalah untuk :

1. merencanakan tingkat optimal investasi persediaan
2. melalui pengendalian, bisa mempertahankan tingkat optimal ini

Untuk menentukan kebijakan persediaan barang yang baik, manajemen harus mempertimbangkan faktor-faktor ini:

1. kuantitas (dalam unit) yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penjualan. Penyelesaian masalah ini memerlukan pertimbangan anggaran penjualan dan permintaan musiman. Departemen penjualan harus terlibat langsung dalam masalah ini
2. daya tahan produk-produk
3. panjangnya periode akuntansi
4. fasilitas penyimpanan
5. kecukupan modal untuk membiayai produksi persediaan sebelum penjualan
6. kebutuhan waktu distribusi
7. biaya penyimpanan persediaan sering terdapat banyak biaya yang besar yang berhubungan dengan penyimpanan kuantitas produk yang

- besar. Biaya penyimpanan utama meliputi: tingkat, asuransi, pajak, sewa, penyusutan, transportasi, dan pemeliharaan
8. perlindungan terhadap kekurangan bahan langsung dan komponen atau suku cadang
  9. perlindungan terhadap kenaikan harga bahan dan perlengkapan
  10. perlindungan terhadap kekurangan tingkat
  11. resiko yang ada dalam persediaan:
    - a. penurunan harga
    - b. keusangan persediaan
    - c. kerugian karena kecelakaan dan kerugian
    - d. kurangnya permintaan
    - e. kebijakan pengembalian pelanggan

Beberapa faktor ini saling menetralkan satu sama lainnya; intinya adalah kebijakan yang optimal mencerminkan keseimbangan dalam faktor-faktor ini.

### **2.3.6 Biaya persediaan**

#### **2.3.6.1 Definisi biaya**

Definisi biaya menurut Mulyadi (2000:8) yang dimaksud biaya adalah :

“Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”

Definisi biaya menurut Welsch, dkk (2000:262) yang diterjemahkan oleh Purwatiningsih dan Maudy adalah sebagai berikut :

"Biaya didefinisikan sebagai sejumlah belanja yang dicatat seluruhnya sebagai harta dan akan menjadi pengeluaran ketika dihabiskan di masa yang depan."

Definisi biaya menurut Ahmed & Belkaoui (2006:277) yang diterjemahkan oleh Ali & Risnawati adalah sebagai berikut :

"Biaya (*cost*) adalah jumlah, yang diukur dalam uang, dari kas yang dikeluarkan atau properti lain yang ditransfer, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan atau kewajiban yang terjadi, dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang telah atau akan diterima.

Biaya persediaan terdiri dari semua biaya yang menyangkut pembelian persediaan dan siap untuk dijual. Yang dimaksud biaya dari barang-barang dalam persediaan barang jadi menurut Skousen, dkk (2001:362) yang diterjemahkan oleh Palupi yaitu sebagai berikut :

Biaya dari barang-barang dalam persediaan barang jadi adalah jumlah dari bahan, tenaga kerja dan biaya overhead yang digunakan dalam proses produksi untuk barang tersebut.

Dari pengertian di atas, dimaksudkan bahwa setiap biaya termasuk menghitung akumulasi dari biaya-biaya dan biaya per unit tersebut merupakan tugas yang harus dilakukan. Biaya-biaya yang dimaksud adalah semua biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan barang yang dihasilkan dan siap dijual. Biaya-biaya ini termasuk biaya persediaan. Artinya, semua biaya yang terjadi dalam menghasilkan dan mendapatkan persediaan yang siap dijual harus ditambahkan ke dalam biaya persediaan.

Biaya-biaya yang terjadi dalam usaha penjualan tidak termasuk biaya persediaan tetapi harus dilaporkan sebagai biaya operasi dalam periode di mana biaya tersebut terjadi. Sebagai contoh, biaya mengelola gudang barang

jadi atau ruang pameran eceran adalah biaya periode. Biaya periode diantaranya yaitu gaji staf penjualan, biaya administrasi umum bukan pabrik seperti biaya-biaya kantor pusat dan gaji direktur utama perusahaan.

### 2.3.6.2 Macam-macam biaya persediaan

Menurut Freedy Rangkuti (2004:16) untuk pengambilan keputusan penentuan besarnya biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan antara lain :

1. Biaya penyimpanan (*Holding costs or carrying costs*)  
Adalah biaya yang timbul karena perusahaan menyimpan persediaan ; terdiri atas biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas barang yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah :
  1. Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendingin ruangan, dsb)
  2. Biaya modal (*opportunity cost of capital*) yaitu alternatif pendapatan atas dan yang diinvestasikan dalam persediaan
  3. Biaya keusangan
  4. Biaya perhitungan fisik
  5. Biaya asuransi persediaan
  6. Biaya pajak persediaan
  7. Biaya pencurian, kerusakan atau kerampokan
  8. Biaya penanganan persediaan dan sebagainya
2. Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering costs or procurement costs*)  
Adalah biaya yang berhubungan dengan pemesanan dan pengadaan bahan. Pada umumnya, biaya pemesanan (diluar biaya bahan dan potongan kuantitas) tidak naik bila kuantitas pesanan bertambah besar. Tetapi , apabila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun, maka biaya pesanan total akan turun. Biaya-biaya ini meliputi :
  - a. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
  - b. Biaya telepon
  - c. Pengeluaran surat-menyurat
  - d. Biaya pengepakan dan penimbangan
  - e. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
  - f. Biaya pengiriman ke gudang
  - g. Biaya utang lancar dan sebagainya
3. Biaya penyiapan (*manufacturing*) atau *set-up costs*.

Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri dalam pabrik perusahaan menghadapi biaya penyiapan (*set-up costs*) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari:

- a. Biaya mesin-mesin menganggur
  - b. Biaya pesanan Tenaga kerja langung (TKL)
  - c. Biaya penjadwalan
  - d. Biaya ekspedisi dan sebagainya
4. Biaya kehabisan atau kekurangan barang (*shortage costs*)  
Biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi permintaan barang. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan barang adalah sebagai berikut :
- a. Kehilangan penjualan
  - b. Kehilangan langganan
  - c. Biaya pemesanan khusus
  - d. Biaya ekspedisi
  - e. Selisih harga
  - f. Terganggunya operasi
  - g. Tambahan pengeluaran kegiatan managerial dan sebagainya.  
Biaya kekurangan bahan sulit diukur dalam praktik terutama karena kenyataannya biaya ini sering merupakan *opportunity costs* yang sulit diperkirakan secara objektif.

Menurut Kieso dkk, biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan barang adalah sebagai berikut :

1. Biaya Produk  
Biaya produk adalah biaya yang melekat pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. Biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap dijual. Beban seperti ini mencakup ongkos pengangkutan barang yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan dan memproses barang ketika dijual.  
Tampaknya juga tepat untuk mengalokasikan bagian dari setiap biaya pembelian atau beban departemen pembelian, biaya penyimpanan dan biaya lainnya yang dikeluarkan dalam penyimpanan atau penanganan barang ke dalam persediaan sebelum dijual. Namun, karena adanya kesulitan praktis dalam mengalokasikan biaya dan beban semacam itu, maka pos-pos ini biasanya tidak dimasukkan dalam penilaian persediaan.
2. Biaya periode  
Beban penjualan dan, dalam kondisi yang biasa, beban umum serta administrasi tidak dianggap berhubungan langsung dengan akuisisi atau produksi barang dan karenanya, tidak dianggap sebagai bagian dari persediaan. Biaya semacam itu disebut dengan biaya periode.  
Biaya konseptual, beban ini merupakan biaya dari produk seperti halnya harga beli awal dan ongkos pengangkutan. Yang termasuk dalam biaya periode salah satunya yaitu biaya bunga, yang berhubungan dengan penyiapan persediaan agar siap dijual dan biasanya dibebankan pada saat dikeluarkan.

3. **Biaya manufaktur**  
Sebuah bisnis yang membuat barang menggunakan tiga akun persediaan yaitu bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Barang dalam proses dan barang jadi meliputi bahan, tenaga kerja langsung dan biaya overhead manufaktur. Biaya overhead manufaktur meliputi bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan pos-pos seperti penyusutan, pajak, asuransi, pemanas dan listrik yang dibutuhkan dalam proses manufaktur.

### 2.3.7 Sistem pencatatan persediaan

Menurut Munawir (2002:116), pada dasarnya ada dua sistem persediaan barang yaitu:

1. **Sistem persediaan barang perpetual ( *perpetual inventory system* )**  
Dalam sistem ini, sering disebut sistem barang mutasi atau sistem barang kontinyu (*continual inventory system*) atau sistem buku (*book inventory system*) mempunyai karakteristik sebagai berikut:
  - a. Setiap kali terjadi mutasi atau perubahan jumlah barang, baik karena pembelian atau penjualan, maka perubahan atau mutasi tersebut dicatat (harganya) pada rekening persediaan barang dagangan.
  - b. Pembelian barang dagangan untuk dijual kembali atau bahan baku untuk diproduksi di debit pada rekening persediaan bukan pada rekening pembelian.
  - c. Biaya angkut pembelian (*freight-in*), retur pembelian dan cadangan, potongan pembelian dicatat pada rekening persediaan bukan pada rekening yang terpisah.
  - d. Harga pokok penjualan diakui pada setiap terjadi penjualan dengan mendebit ke rekening harga pokok penjualan (*costs of good sold atau costs of sale*) dan mengkredit persediaan.
  - e. Rekening persediaan adalah rekening pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu (*subsidiary ledger*) yang disebut kartu persediaan, yang menunjukkan kuantitas dan harga pokok masing-masing jenis persediaan.Dengan demikian, dalam sistem perpetual setiap kali ada mutasi persediaan dicatat dua kali (unit dan harganya) yaitu pada rekening pengendalian persediaan dan rekening pembantu (*subsidiary ledger*) yang disebut kartu persediaan (*inventory record card*), sehingga setiap saat dapat diketahui banyaknya beserta harganya barang yang tersedia di gudang.
2. **Sistem persediaan periodik ( *periodic inventory system* )**  
Kuantitas atau jumlah persediaan yang ada di gudang ditentukan secara periodik dengan melakukan perhitungan fisik persediaan, sehingga sistem periodik disebut juga sistem fisik (*physic inventory system*).

Semua perolehan (pembelian) persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan debit rekening pembelian. Total pada rekening pembelian pada akhir tahun ditambahkan pada persediaan awal periode untuk mengetahui harga persediaan yang tersedia untuk dijual. Untuk menentukan harga pokok barang yang dijual (*costs of good sold*) maka total harga barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir periode (hasil perhitungan fisik dikalikan harga perolehan per unit). Penghitungan fisik persediaan harus dilakukan minimal satu kali pada akhir tahun, namun demikian, banyak perusahaan yang memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat persediaan untuk menghindari adanya kekurangan persediaan atau kelebihan pembelian dan untuk menyusun data keuangan bulanan atau kuartalan.

Baik perusahaan menggunakan sistem perpetual (kuantitas dan harganya, atau kuantitas saja) maupun menggunakan sistem fisik, penghitungan fisik persediaan perlu dilakukan minimal sekali dalam setahun, untuk mencocokkan data persediaan menurut catatan dengan keadaan fisiknya. Penghitungan fisik persediaan sebaiknya dilakukan mendekati akhir tahun atau periode akuntansi, sehingga data persediaan yang benar dapat digunakan untuk penyajian laporan akuntansi tahunan.

### **2.3.8 Metode penilaian persediaan**

Menurut Freedy Rangkuti (2002:8), metode yang umum digunakan dalam penilaian biaya persediaan ada tiga macam antara lain:

- a. Metode *first in-first out* (FIFO)  
Metode ini beranggapan bahwa biaya yang dimaksudkan dalam harga pokok penjualan sesuai dengan urutan kejadian, barang yang dikeluarkan mulai dari stok yang paling lama dan biaya per unit saat dikeluarkan sama dengan saat dimasukkan dalam stok di gudang, namun tidak berarti pengambilan fisik benar-benar mengikuti aturan tersebut. Keunggulan dari metode ini adalah (1) pencatatan biaya barang yang dikeluarkan logis dan sistematis; (2) pergerakan barang yang berkesinambungan, teratur dan berurutan menciptakan kondisi yang perlu untuk konsisten dengan pengendalian barang yang efisien, khususnya barang yang mudah susut, busuk dan berubah mutu serta bentuknya. Namun kalkulasi dengan metode ini bersifat kaku jika harga beli sering berubah dan mengalami kesulitan jika pada suatu saat terdapat unit-unit barang dari beberapa pembelian, dan jika dilakukan retur atau pengembalian bahan dari gudang ke penjual. Metode ini baik digunakan jika (1) ukuran serta unit biaya barang besar; (2) barang mudah dikenali sebagai bagian dari tumpukan pembelian tertentu; (3) pada kartu barang tidak dicatat lebih dari dua atau tiga penerimaan barang yang berbeda secara berturut-turut langsung.
- b. Metode *last in-first out* (LIFO)  
Metode ini beranggapan bahwa harga beli terakhir paling tepat dalam membandingkan biaya dengan pendapatan dalam proses penentuan rugi laba. Keunggulan metode ini, antara lain: (1) harga barang yang digunakan dihitung secara sistematis dan realistis; (2) keuntungan dan kerugian persediaan yang belum direalisasi dapat diperkecil dan laba operasi yang dilaporkan secara periodik akan stabil dalam industri yang sering mengalami fluktuasi harga yang tajam; (3) pada saat inflasi, harga beli terakhir dibebankan ke operasi dalam periode kenaikan harga, sehingga mengurangi laba dan menghasilkan pengurangan pajak yang selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan modal kerja selama inflasi.
- c. Metode biaya rata-rata  
Metode ini merupakan titik tengah antara kedua metode di atas. Adapun kelebihan metode ini dibandingkan metode-metode yang lainnya: (1) merupakan metode yang realistis yang bermanfaat bagi manajemen dalam menganalisis hasil usaha dan memperkirakan produksi untuk masa mendatang; (2) mengurangi pengaruh gejolak harga bahan yang terlalu tinggi atau rendah, sehingga estimasi biaya untuk pekerjaan di masa mendatang akan lebih stabil; (3) merupakan sistem pengendalian perpetual yang praktis dan lebih murah. Kalkulasi biaya dengan metode rata-rata membagi total biaya semua bahan dari kelompok tertentu dengan jumlah unit yang ada untuk memperoleh harga rata-rata.

## 2.4 Fungsi Pengelolaan Persediaan

Menurut Wilson & Campbell, yang dialihbahasakan oleh Tjintjin (1996:428) tentang fungsi pengelolaan persediaan:

Secara luas, fungsi pengelolaan persediaan meliputi pengarahan arus dan penanganan bahan secara wajar, mulai dari penerimaan sampai pergudangan dan penyimpanan, menjadi barang dalam pengolahan dan barang jadi sampai berada di tangan pelanggan. Perencanaan persediaan berhubungan dengan penentuan komposisi persediaan, penentuan waktu atau penjadwalan, serta lokasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perusahaan yang diproyeksikan. Pengendalian persediaan meliputi pengendalian kuantitas dan jumlah dalam batas-batas yang telah direncanakan dan perlindungan fisik persediaan.

Pengelolaan persediaan barang dagang yang efektif tidak datang dengan sendirinya, sebaliknya harus direncanakan dan diarahkan. Menurut Wilson & Campbell (1996:430) yang diterjemahkan oleh Tjintjin, ada beberapa faktor yang merupakan prasyarat untuk tercapainya pengelolaan persediaan barang dagangan yang efektif antara lain:

1. Penetapan tanggung jawab dan kewenangan yang jelas terhadap persediaan.  
Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai penugasan pekerjaan dan kewajiban spesifik untuk dilaksanakan untuk seseorang dengan sebaik-baiknya sedangkan kewenangan adalah hak untuk membuat keputusan dan untuk mengharuskan ketaatan terhadap instruksi yang berhubungan dengan pelaksanaan dari permintaan. Pengelolaan persediaan barang dagangan biasanya merupakan fungsi departemen atau kelompok pembelian.
2. Sasaran dan kebijaksanaan yang dirumuskan dengan baik.  
Mereka yang bertanggung jawab untuk melaksanakan keinginan manajemen, dalam hubungannya dengan persediaan harus memahami dengan jelas aturan bertindak yang akan menjadi pedoman bagi mereka. Kebijakan-kebijakan umum yang akan mengatur akumulasi persediaan barang dagangan dan juga fungsi-fungsi yang berhubungan dalam berbagai divisi perusahaan harus dibuat pada tingkat pimpinan tertinggi.
3. Fasilitas pergudangan dan penanganan yang memuaskan.  
Fasilitas pergudangan yang tersedia tidak boleh terlalu banyak sehingga menimbulkan biaya pengendalian dan penyimpanan yang tidak perlu.
4. Klasifikasi dan identifikasi persediaan secara layak.  
Pengklasifikasian jenis bahan baku ini harus dikenal dalam menetapkan anggaran dan pengendalian serta memperoleh keyakinan bahwa persediaan telah dicatat sebagaimana mestinya, barang dagangan yang diklasifikasikan dan diidentifikasi secara tidak wajar dapat menyebabkan kesalahan dalam pencatatan persediaan.
5. Standarisasi dan simplifikasi persediaan  
Dalam hal persediaan barang, standarisasi berhubungan dengan pengurangan satu lini produk menjadi beberapa jenis, ukuran,

karakteristik tetap yang dianggap sebagai standar sedangkan simplifikasi hanya menyangkut eliminasi jenis dan ukuran produk yang berlebihan.

6. Catatan dan laporan yang cukup  
Catatan dan laporan persediaan barang hanya berisi informasi untuk memenuhi kebutuhan para staf pembelian, produksi, penjualan dan keuangan.
7. Tenaga kerja yang memuaskan  
Pengelolaan persediaan barang dagang bukan terlaksana melalui penetapan prosedur dan penyelenggaraan catatan pembukuan, tetapi diperoleh melalui tindakan manusia yang memiliki kecakapan. Kecakapan tersebut tidak hanya ada di manajer tertinggi, tetapi harus sampai pada mereka yang diberi tanggung jawab khusus terhadap pengelolaan persediaan barang dagang.

Dengan adanya pengelolaan persediaan yang efektif, maka manajemen perusahaan akan memperoleh berbagai manfaat yang penting. Menurut Wilson & Campbell (1996:429) yang diterjemahkan oleh Tjintjin, berbagai manfaat penting tersebut antara lain:

1. Menekan investasi modal dalam persediaan pada tingkat yang minimum
2. Mengeliminasi atau mengurangi pemborosan dan biaya yang timbul dari penelenggaraan persediaan yang berlebihan, kerusakan, penyimpanan, kekunoan dan jarak serta asuransi persediaan
3. Mengurangi risiko kecurangan atau kecurian persediaan
4. Menghindari risiko penundaan produksi dengan cara selalu menyediakan bahan yang diperlukan
5. Memungkinkan pemberian jasa yang lebih memuaskan kepada para pelanggan dengan cara selalu menyediakan bahan atau barang yang diperlukan
6. Dapat mengurangi investasi dalam fasilitas dan peralatan pergudangan
7. Memungkinkan pemerataan produksi melalui penyelenggaraan persediaan yang tidak merata sehingga dapat membantu stabilitas pekerjaan
8. Menghindarkan atau mengurangi kerugian yang timbul karena penurunan harga
9. Mengurangi biaya opname fisik persediaan tahunan
10. Melalui pengendalian yang wajar dan informasi yang tersedia untuk persediaan, dimungkinkan adanya pelaksanaan pembelian yang lebih baik untuk memperoleh keuntungan dari harga khusus dan dari perubahan harga
11. Mengurangi penjualan dan biaya administrasi melalui pembelian jasa atau pelayanan yang lebih baik kepada para pelanggan

Pengelolaan persediaan menurut Lalu Sumayang (2003:199)

mempunyai arti penting karena :

1. inventori merupakan investasi yang membutuhkan modal yang besar
2. mempengaruhi pelayanan ke pelanggan
3. mempunyai pengaruh pada fungsi lain seperti fungsi operasi, pemasaran, dan fungsi keuangan.

## **2.5 Fungsi pengelolaan persediaan barang dagang yang memadai**

Pada umumnya dalam lapangan perusahaan dagang menunjukkan bahwa unsur harta lancar terbesar pada neraca adalah persediaan. Oleh karena itu persediaan merupakan investasi yang penting dan memerlukan perhatian yang besar dalam pengembangan teknik perencanaan dan pengendalian untuk memelihara saldo persediaan yang cukup dengan biaya yang sekecil-kecilnya. Persediaan merupakan asset yang sensitif terhadap kondisi yang ketinggalan zaman, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan, kerusakan dan kelebihan biaya akibat salah urus.

Suatu alasan utama terjadinya kegagalan perusahaan adalah investasi yang terlalu besar dalam persediaan dan kurangnya pengambilan keputusan yang segera untuk menyelenggarakan tingkat persediaan sejalan dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu ada beberapa syarat dalam mengelola persediaan barang dagangan yang harus dipenuhi, antara lain penetapan tanggung jawab dan kewenangan yang jelas terhadap persediaan, sasaran dan kebijaksanaan yang dirumuskan dengan baik, fasilitas pergudangan dan penanganan yang memuaskan, klasifikasi dan identifikasi persediaan secara layak, standarisasi simplifikasi persediaan, catatan dan laporan yang cukup dan tenaga kerja yang memuaskan.

Dengan adanya pengelolaan persediaan barang dagangan yang memadai berarti kita dapat meminimalkan biaya terbesar yang ada dalam *ordering cost* dan *carrying cost*. Dengan persediaan barang dagang yang memadai perusahaan dapat terus mengembangkan usahanya dan bisa bertahan dalam kondisi perekonomian yang terpuruk sekalipun.



### **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**